

## IMPLEMENTASI PENGGUNAAN APLIKASI ELEKTRONIK SIAP NIKAH SIAP HAMIL (ELSIMIL) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Riska Aulia<sup>1</sup>, Siti Raudah<sup>2</sup>, M. Husaini<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: [Ndaha092@gmail.com](mailto:Ndaha092@gmail.com)

### ABSTRAK

Tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara mendorong pemerintah menerapkan aplikasi ELSIMIL sebagai sarana skrining dan pendampingan kesehatan calon pengantin guna mendeteksi risiko stunting sebelum menikah. Namun, implementasi ELSIMIL di Kecamatan Babirik masih menghadapi berbagai kendala seperti minimnya sosialisasi, kurangnya pelatihan bagi Tim Pendamping Keluarga (TPK), serta gangguan teknis aplikasi yang menghambat pendataan.

Inkuiri ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan desain deskriptif-analitis guna mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Konfigurasi data dihimpun melalui teknik triangulasi sumber yang meliputi observasi partisipatif, diskusi mendalam melalui wawancara, serta studi dokumentasi, dengan melibatkan 15 informan yang diidentifikasi melalui prosedur *purposive sampling*. Integritas hasil analisis dijustifikasi melalui siklus reduksi data, kategorisasi temuan, dan inferensi logis, yang kemudian divalidasi lewat verifikasi kredibilitas menggunakan teknik triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ELSIMIL belum berjalan optimal, terutama pada indikator transmisi, kejelasan, konsistensi, staf, informasi, fasilitas, efek disposisi, SOP, dan fragmentasi, sedangkan indikator wewenang dan insentif telah terlaksana dengan baik. Faktor pendukung implementasi adalah kemudahan dalam mengidentifikasi sasaran berisiko stunting, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya koordinasi dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan kerja sama lintas sektor, penambahan anggaran, pelatihan bagi TPK, serta partisipasi aktif masyarakat khususnya calon pengantin dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL.

**Kata Kunci:** Implementasi, Stunting, Aplikasi ELSIMIL

### ABSTRACT

*The alarming prevalence of stunting within the Hulu Sungai Utara Regency has necessitated a strategic governmental intervention through the deployment of the Electronic Ready for Marriage and Ready for Pregnancy (ELSIMIL) application, functioning as a diagnostic screening and health advocacy instrument for pre-marital cohorts. Nevertheless, the operationalization of ELSIMIL in Babirik District encounters multifaceted impediments, ranging from suboptimal socialization initiatives and inadequate pedagogical preparation for the Family Assistance Team (TPK) to persistent systemic glitches that destabilize the data acquisition framework.*

*Methodologically, this inquiry synthesized a qualitative framework utilizing a descriptive research architecture, where empirical evidence was extracted from 15 purposively selected informants via observational and interrogative protocols. The analytical trajectory followed a systematic progression of data reduction, thematic synthesis, and conclusive abstraction,*

*bolstered by rigorous credibility assessments. Empirical findings elucidate that ELSIMIL's implementation remains divergent from its optimal trajectory, specifically regarding transmission efficacy, conceptual clarity, procedural consistency, and infrastructural adequacy. Conversely, the dimensions of institutional authority and fiscal incentives demonstrate relative proficiency. While the systemic capacity to delineate stunting-prone demographics serves as a pivotal catalyst, systemic fragmentation and budgetary constraints persist as primary inhibitors. Consequently, a multisectoral reconfiguration, enhanced fiscal mobilization, and intensified community engagement are imperative to fortify the ELSIMIL ecosystem.*

**Keywords:** Implementation, Stunting, ELSIMIL Application

## PENDAHULUAN

Implementasi didefinisikan sebagai manifestasi tindakan yang terorkestrasi secara sistematis, berlandaskan pada kerangka regulasi dan protokol formal demi mengaktualisasikan target kebijakan yang telah dikonstruksi. Seringkali muncul diskrepansi antara formulasi kebijakan yang ideal secara teoretis dengan realitas empiris di lapangan, di mana efektivitas kebijakan terdistorsi oleh eksekusi yang suboptimal. Fenomena ini menegaskan bahwa konsistensi operasional merupakan variabel fundamental dalam menentukan kapasitas kebijakan untuk mengintervensi dan memitigasi problematika sosial secara solutif.

Banyak kebijakan bagus yang mampu pemerintah buat, akan tetapi pada kenyataannya kebijakan tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak menutup kemungkinan masalah-masalah yang kadang tidak ditemui dalam konsep, akan muncul saat di lapangan. Selain itu konsistensi implementasi juga merupakan bagian terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah kebijakan dalam menjawab atau memecahkan permasalahan yang ada.

Salah satu urgensi kesehatan dalam diskursus prioritas nasional kontemporer adalah akselerasi penanganan stunting serta optimalisasi derajat kesehatan ibu dan anak. Melalui mandat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, Indonesia memproyeksikan deeskalasi prevalensi stunting hingga mencapai ambang 14% pada tahun 2024, sebuah target ambisius mengingat posisi basis data SSGI 2021 yang masih berada di angka 24,4%. Dalam kerangka komitmen tersebut, BKKBN merencanakan strategi preventif melalui pendampingan edukatif terhadap kohort calon pengantin (catin) sebagai upaya preventif sejak fase pre-konsepsi.

Stunting merupakan manifestasi patologis dari kegagalan pertumbuhan linear pada balita yang berakar pada malnutrisi kronis selama periode krusial Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Defisit antropometrik ini dipicu oleh determinan multidimensi, mencakup disparitas asupan nutrisi dan rendahnya literasi kesehatan maternal, yang secara kolektif berimplikasi pada degradasi kognitif serta kerentanan imunologis. Kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam pemenuhan prasyarat biologis dan nutrisi yang seharusnya dijamin sejak masa persiapan kehamilan.

Secara lokal, Kabupaten Hulu Sungai Utara mencatatkan angka prevalensi stunting sebesar 20,9%, sebuah indikator sosiodemografis yang menuntut urgensi intervensi kebijakan yang lebih rigid. Manifestasi hukum dari kekhawatiran ini tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023. Sebagai instansi otoritatif, BKKBN merespons tantangan tersebut melalui Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional, yang menekankan pada inovasi sistemik guna menekan laju pertumbuhan penduduk yang berkualitas rendah akibat stunting.

Inovasi teknologi yang menjadi garda depan dalam strategi ini adalah aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL). Platform digital ini dikonstruksi sebagai instrumen deteksi dini terhadap variabel risiko stunting pada calon pengantin. Mengingat pernikahan usia dini merupakan salah satu faktor determinan stunting, ELSIMIL berfungsi sebagai medium edukasi strategis dalam membekali pasangan dengan kapasitas perencanaan keluarga yang saintifik demi memutus rantai transmisi stunting antar-generasi.

Berdasarkan observasi lapangan di Kecamatan Babirik, teridentifikasi anomali implementatif yang memerlukan telaah kritis, yakni keterbatasan kompetensi teknis Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam mengoperasikan ELSIMIL akibat minimnya pelatihan. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya penetrasi informasi di lapisan masyarakat, menyebabkan utilitas aplikasi belum mencapai titik jenuh. Secara teknis, instabilitas server pada periode beban puncak memicu kegagalan input data, yang berimplikasi pada munculnya anomali data "nol" di tingkat administratif desa, merusak akurasi pemetaan lapangan.

Fokus penelitian ini diposisikan secara rigid untuk membedah ruang lingkup masalah agar tetap koheren dengan objek formal penelitian. Peneliti mengadopsi kerangka teoretis George C. Edward III yang membedah efektivitas implementasi melalui empat dimensi utama: komunikasi, ketersediaan sumber daya, disposisi aktor pelaksana, serta birokrasi yang terstruktur.

Tinjauan literatur mencatat kontribusi Tinara Ella (2023) yang mengevaluasi implementasi ELSIMIL di Sidoarjo, di mana ditemukan hambatan serupa berupa minimnya sinergi kelembagaan dan kendala teknis sistemik. Studi tersebut menekankan perlunya legitimasi regulasi yang lebih kuat, khususnya terkait integrasi sertifikat ELSIMIL sebagai prasyarat administratif pernikahan, guna menjamin kepatuhan subjek program.

Selaras dengan itu, riset Nasution Hilmi Basith (2023) meninjau implementasi ELSIMIL melalui perspektif *Maqashid Syariah* di Medan, yang menyimpulkan bahwa meskipun aplikasi ini secara filosofis selaras dengan perlindungan terhadap keturunan (*hifzh al-nasl*), eksekusinya di lapangan masih terfragmentasi. Integrasi ELSIMIL sebagai syarat pendaftaran nikah dipandang sebagai manifestasi dari upaya perlindungan lima kemaslahatan dasar (agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan) dalam kerangka teologis dan administratif.

## METODE

Lokasi penelitian difokuskan pada Balai Penyuluh KB Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai episentrum operasional kebijakan terkait. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengonstruksi pemahaman holistik mengenai dinamika implementasi ELSIMIL dalam konteks preventif stunting. Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Metode penelitian kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif dan diskusi kelompok dengan latar alamiah.

Metodologi perolehan data diorkestrasi melalui observasi lapangan guna menangkap realitas perilaku, diikuti dengan wawancara terstruktur untuk mengekstraksi narasi dari subjek kompeten. Sebagai instrumen validasi, dokumentasi yang meliputi rekaman visual, arsip tertulis, dan dokumen resmi digunakan untuk melengkapi korpus data. Rangkaian teknik ini diorientasikan untuk memetakan alur pelaksanaan kebijakan secara mendetail dan akurat.

Sumber data dikonfigurasi melalui metode *purposive sampling* terhadap 15 orang informan. Mengikuti postulat Miles dan Huberman (1994), proses analisis dilakukan secara sirkular dan

interaktif melalui tahapan kondensasi, visualisasi, dan verifikasi hingga mencapai titik saturasi teoretis. Penjaminan kualitas data atau *trustworthiness* dicapai melalui prolongasi observasi, persistensi pengamatan, triangulasi teknik, serta mekanisme *member check* untuk memastikan autentisitas temuan.

## PEMBAHASAN

### A. Implementasi Penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara

Teori George C. Edward III dalam (buku Leo Agustino S.Sos., M.Si Dasar-Dasar kebijakan publik Edisi Revisi ke-2, 2022: 154-159), ada 4 (empat) yang mempengaruhi terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi suatu kebijakan, yaitu:

#### 1. Komunikasi

Komunikasi diposisikan sebagai proses transmisi kognitif dan afektif yang bertujuan untuk menyelaraskan persepsi antar-aktor melalui simbolisme makna yang koheren. Dalam struktur kebijakan, fungsi komunikatif bertindak sebagai katalisator pesan strategis yang menjembatani visi perumus kebijakan dengan eksekutor di lapangan, baik melalui saluran formal maupun informal.

##### a. Transmisi

Transmisi informasi merupakan prasyarat efektivitas implementatif guna menjamin akurasi pemahaman subjek terhadap pesan kebijakan. Secara teoretis, kelancaran saluran komunikasi berbanding lurus dengan optimalisasi capaian kebijakan di lapangan. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa penyebaran informasi ELSIMIL di masyarakat masih bersifat sporadis dan belum menyentuh seluruh lapisan target. Inkonsistensi frekuensi sosialisasi mengakibatkan diskontinuitas informasi bagi calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi mengenai aplikasi elektronik siap nikah siap hamil (ELSIMIL) dalam pencegahan stunting di masyarakat kurang optimal. Karena kurangnya kegiatan sosialisasi dan pendampingan calon pengantin yang belum merata. Meskipun pihak Balai Penyuluh KB mengatakan bahwa sosialisasi pernah dilakukan, tetapi sosialisasi tersebut tidak dilaksanakan dengan rutin,

##### b. Kejelasan

Presisi informasi atau kejelasan diskursus kebijakan merupakan variabel determinan dalam kemudahan operasional. Formulasi kebijakan yang ambigu cenderung memicu kegagalan implementatif, sementara kejelasan informasi menjamin keterlaksanaan program secara linier. Data menunjukkan bahwa derajat kejelasan informasi ELSIMIL masih berada pada level suboptimal; meskipun diseminasi telah diupayakan melalui forum posyandu, substansi mengenai utilitas dan mekanisme aplikasi belum terinternalisasi secara utuh oleh target sasaran primer.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, kejelasan informasi mengenai Penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting masih belum optimal. Penyampaian informasi sudah dilaksanakan tetapi belum jelas dan merata sehingga masyarakat belum memahami tentang tujuan, manfaat dan cara penggunaan aplikasi. Meskipun informasi sudah disampaikan melalui kegiatan posyandu, namun penyampaiannya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, khususnya calon pengantin yang menjadi sasaran utama program ELSIMIL

##### c. Konsistensi

Konsistensi merujuk pada stabilitas instruksi dan keselarasan perintah kerja yang tidak mengalami

fluktuasi selama proses eksekusi. Dalam ranah komunikatif, pesan yang ajek sangat krusial untuk mencegah distorsi peran. Temuan riset mengindikasikan bahwa konsistensi operasional ELSIMIL belum mencapai taraf ideal. Meski upaya koordinasi rutin telah dilakukan oleh Balai Penyuluh KB kepada TPK, ketiadaan dokumentasi substantif dan materi yang terstandardisasi menyebabkan koherensi implementasi di lapangan sulit untuk divalidasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa konsistensi penggunaan aplikasi elektronik siap nikah siap hamil (ELSIMIL) dalam pencegahan stunting belum optimal. Balai Penyuluh KB sudah berupaya menjaga konsistensi dengan rutin menyampaikan informasi kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK) melalui kegiatan posyandu dan rapat koordinasi. Namun, di lapangan tidak terdapat bukti pendukung seperti data materi yang disampainya sehingga mengakibatkan konsistensi masih belum berjalan secara optimal.

## 2. Sumber Daya

Sumber daya dalam konteks ini mencakup kapabilitas dan kuantitas personel pelaksana yang bertugas mengonversi mandat kebijakan menjadi realitas sosial. Kegagalan sistemik seringkali berakar pada defisit kompetensi maupun jumlah pegawai yang tidak proporsional terhadap beban tugas yang diemban.

### a. Staf (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia merupakan aset strategis yang menentukan trajektori keberhasilan implementasi. Transformasi kebijakan menuntut kualifikasi personel yang mumpuni agar terjadi sinkronisasi antara profil pekerjaan dengan kapasitas pelaksana. Analisis menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah diinisiasi sebanyak dua kali sejak 2022, efektivitasnya sulit diukur akibat ketiadaan artefak dokumentatif yang sistematis, sehingga akuntabilitas prosedural pelatihan tersebut tetap menjadi tanda tanya besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, pelatihan dan pemanfaatan sumber daya manusia dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL cukup optimal. Pelatihan memang sudah pernah dilaksanakan sebanyak dua kali sejak tahun 2022-sekarang. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pelatihan tersebut sudah dijalankan sesuai prosedur karena tidak ada dokumentasi seperti foto, spanduk kegiatan atau data pendukung lainnya.

### b. Informasi

Informasi berfungsi sebagai basis kognitif bagi pelaksana untuk menavigasi kompleksitas kebijakan ELSIMIL. Aksesibilitas terhadap detail teknis sangat krusial guna menjamin efektivitas program. Realitas lapangan menunjukkan bahwa transmisi informasi melalui media digital (WhatsApp) masih bersifat parsial dan belum mampu memitigasi kesenjangan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi ELSIMIL sebagai instrumen prevensi stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, penyampaian informasi tentang penggunaan aplikasi elektronik siap nikah siap hamil (ELSIMIL) dalam pencegahan stunting cukup optimal. Meskipun sudah ada penyebaran informasi melalui grup whatsapp, kegiatan tersebut masih jarang dilakukan dan belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga, banyak masyarakat yang belum memahami tujuan, sasaran serta manfaat aplikasi ELSIMIL sebagai alat deteksi dini resiko stunting

### c. Wewenang

Wewenang mencerminkan legitimasi kekuasaan untuk melakukan tindakan manajerial dan pengambilan keputusan dalam struktur birokrasi. Dalam ekosistem ELSIMIL, distribusi otoritas

terpusat pada BKKBN pusat selaku pengelola sistem, sementara unit di tingkat kecamatan dan desa hanya memiliki fungsi pengawasan dan operasional terbatas. Temuan menunjukkan bahwa distribusi wewenang telah berjalan secara formal, meskipun masih terbatas pada fungsi pendampingan dan monitoring administratif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, wewenang dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL sudah berjalan secara optimal. Penggunaan aplikasi ELSIMIL berada pada BKKB pusat yang mengatur sistem, pembaruan dan perbaikan teknis. Balai Penyuluh KB kecamatan hanya memiliki wewenang terbatas untuk memantau pelaksanaan di setiap desa dan menyampaikan arahan dari pusat ke TPK. Sedangkan TPK berwewenang mendampingi calon pengantin serta melakukan sosialisasi aplikasi.

#### d. Fasilitas

Infrastruktur pendukung merupakan instrumen akselerasi guna memfasilitasi pencapaian target kebijakan. Ketersediaan sarana yang memadai secara langsung memengaruhi ritme operasional program. Namun, terdapat diskrepansi fasilitas yang tajam antara kantor kecamatan yang relatif mapan dengan tenaga TPK di desa yang masih mengandalkan perangkat pribadi dan koneksi internet swadaya. Kendala infrastruktur personal ini secara signifikan menghambat akurasi dan kecepatan integrasi data ke dalam sistem pusat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa, ketersediaan fasilitas pendukung untuk penggunaan aplikasi ELSIMIL cukup optimal, khususnya di tingkat desa. Meskipun Balai Penyuluh KB Kecamatan Babirik telah memiliki fasilitas yang memadai, Tim Pendamping Keluarga (TPK) di desa masih bergantung pada hp pribadi tanpa dukungan wifi maupun perangkat khusus lainnya. Kondisi ini menyebabkan proses penginputan data sering terlambat dan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

### 3. Disposisi

Disposisi merepresentasikan konstalasi karakter, orientasi sikap, dan kesiapan psikologis para aktor pelaksana dalam mengemban mandat kebijakan secara profesional.

#### a. Efek Disposisi

Efek disposisi berkaitan erat dengan seleksi personel yang memiliki dedikasi dan integritas terhadap tujuan kebijakan. Dalam pengawasan penggunaan ELSIMIL, ditemukan bahwa monitoring masih terbatas pada interaksi virtual melalui platform pesan instan, tanpa dibarengi dengan verifikasi lapangan secara faktual. Absensi pengawasan langsung ini memicu perilaku penginputan data yang tidak terjadwal, yang pada gilirannya mendegradasi validitas laporan real-time dalam aplikasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, pengawasan terhadap penggunaan aplikasi ELSIMIL cukup optimal. Pihak Balai Penyuluh KB menyampaikan bahwa sudah melaksanakan arahan atau pengawasan kepada petugas Tim Pendamping Keluarga (TPK) namun pengawasan tersebut masih terbatas hanya dilakukan melalui whatsapp dan belum dilakukan secara langsung di lapangan. Tidak adanya pengawasan langsung menyebabkan sebagian TPK tidak melakukan penginputan data secara rutin setiap bulannya. Kondisi inilah yang menyebabkan pada ketidak akuratan laporan yang dihasilkan di dalam aplikasi ELSIMIL.

#### b. Insentif

Struktur insentif merupakan variabel motivasional yang krusial dalam menjamin persistensi pelaksana, terutama ketika tuntutan kompetensi tinggi tidak dibarengi dengan dukungan fiskal yang proporsional. Dalam implementasi ELSIMIL, aspek finansial bagi tenaga TPK telah

menunjukkan skema yang relatif mapan dan sesuai dengan prosedur administratif. Pemberian kompensasi ini bertindak sebagai stimulus bagi petugas dalam menjalankan fungsi asistensi terhadap calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, pemberian insentif mengenai penggunaan aplikasi ELSIMIL sudah berjalan secara optimal. Petugas TPK sudah memperoleh insentif sesuai prosedur yang sudah ditentukan, terutama ketika petugas melakukan pendampingan kepada calon pengantin dalam penggunaan aplikasi.

#### 4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan arsitektur organisasi yang mengatur pembagian kerja dan hierarki otoritas guna menjamin keteraturan fungsi lembaga. Birokrasi dikonstruksi sebagai sistem otoritas rasional-legal yang dirancang untuk mensinkronisasi tindakan kolektif dalam mencapai tujuan organisasi secara terukur.

##### a. SOP (Standar Operasional Prosedure)

SOP bertindak sebagai kanon instruksional yang memandu teknis pelaksanaan tugas dalam ekosistem ELSIMIL. Meskipun telah tersedia, evaluasi menunjukkan perlunya redefinisi dan pemutakhiran prosedur agar terjadi sinkronisasi yang lebih ketat antara langkah teknis dengan dinamika di lapangan. Optimalisasi SOP menjadi prasyarat mutlak guna meminimalisir deviasi operasional oleh TPK yang masih kerap terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, SOP mengenai penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam pencegahan stunting masih cukup optimal, karena masih perlunya peningkatan terkait langkah menggunakan aplikasi secara berurutan agar tidak ada lagi TPK yang menjalankan tidak sesuai dengan SOP. Hal ini perlu adanya peningkatan dan pembaruan SOP agar implementasi penggunaan aplikasi ELSIMIL dapat berjalan secara optimal dan mendukung pencegahan stunting secara maksimal.

##### b. Fragmentasi

Fragmentasi mengacu pada upaya integrasi berbagai kepentingan sektoral ke dalam satu kesatuan visi yang koheren. Koordinasi terkait ELSIMIL saat ini masih menunjukkan derajat fragmentasi yang perlu dimitigasi. Penguatan sinergi antar-elemen birokrasi sangat mendesak, terutama dalam aspek sinkronisasi sosialisasi dan responsibilitas terhadap kendala teknis aplikasi, demi menjamin efektivitas sistem dalam menurunkan angka stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, koordinasi mengenai penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam pencegahan stunting masih cukup optimal. Karena masih memerlukan peningkatan dalam koordinasi terutama dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan petugas TPK serta penyampaian informasi terkait kendala aplikasi. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa koordinasi masih ditingkatkan agar dalam implementasi penggunaan aplikasi ELSIMIL dapat berjalan lebih baik dan mendukung pengurangan angka stunting.

#### **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Aplikasi Elektornik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Determinan pendukung dan penghambat merupakan variabel krusial yang menentukan elastisitas keberhasilan implementasi ELSIMIL. Interaksi antara kedua faktor ini memengaruhi performa asistensi TPK serta kapasitas monitoring Balai Penyuluh KB dalam mengawal derajat kesehatan calon pengantin di wilayah administratif Babirik.

##### 1. Faktor Pendukung

##### a. Memudahkan dalam mengetahui sasaran yang berisiko stunting

Efektivitas ELSIMIL terletak pada kapasitasnya dalam mengotomasi deteksi risiko stunting melalui analisis data kesehatan catin secara sistemik. Keberadaan fitur notifikasi risiko memungkinkan respons intervensi yang lebih presisi dan cepat. Secara empiris, platform ini memberikan kemudahan signifikan bagi petugas dalam mengelola basis data kesehatan, yang memudahkan trajektori pendampingan klinis dan edukatif bagi target yang berada dalam zona risiko tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa. Aplikasi ini sangat membantu petugas karena data kesehatan calon pengantin tersimpan lengkap dalam sistem, sehingga proses identifikasi sasaran berisiko stunting dapat dilakukan pendampingan lebih lanjut. Fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut juga mempermudah petugas dalam melakukan pemantauan dan edukasi kepada calon pengantin yang memerlukan pendampingan khusus.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Kurangnya kerjasama dan koordinasi

Kerjasama Kolaborasi sistemik antara unit penyuluh dan tim lapangan merupakan pilar utama dalam mengintegrasikan tujuan kebijakan secara efisien. Namun, realitas menunjukkan bahwa koordinasi tersebut masih bersifat insidental dan kurang terstruktur. Ketiadaan jadwal rapat koordinasi yang ajek serta lambatnya mitigasi terhadap anomali teknis menyebabkan distorsi informasi, yang berakumulasi pada keterlambatan pelaporan data serta rendahnya literasi masyarakat terhadap program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, koordinasi dan kerjasama terkait penggunaan aplikasi ELSIMIL masih cukup optimal. Meskipun koordinasi pernah dilakukan, pelaksanaannya belum konsisten, tidak terjadwal, serta belum merata tersampaikan kepada seluruh petugas TPK di Kecamatan Babirik. kurangnya kegiatan rapat, pelatihan, serta penanganan ketika terjadi eror pada aplikasi menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara efektif, sehingga berdampak pada keterlambatan penginputan data calon pengantin serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan dan manfaat aplikasi.

### b. Kurangnya Anggaran dalam pelaksanaan penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting

Kurangnya Kendala anggaran muncul sebagai penghambat struktural dalam akselerasi penggunaan ELSIMIL di Kecamatan Babirik. Defisit dana operasional mereduksi kapasitas mobilisasi TPK dalam melakukan asistensi intensif. Implikasinya, pelaksanaan tugas di lapangan cenderung bersifat minimalis dan bergantung pada inisiatif personal, sehingga proses diseminasi informasi dan sinkronisasi data tidak mampu mencapai standar konsistensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa, kurangnya anggaran adalah salah satu penghambat dalam pelaksanaan penggunaan aplikasi ELSIMIL. Keterbatasan anggaran menyebabkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan lanjutan tidak dapat dilakukan secara rutin, sehingga pemahaman petugas TPK terhadap pembaruan fitur aplikasi dan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat aplikasi menjadi tidak merata. Selain itu kurangnya fasilitas menyebabkan pelaksanaan pendampingan dan penginputan data tidak berjalan secara optimal di lapangan.

## SIMPULAN

Implementasi aplikasi ELSIMIL dalam kerangka preventif stunting di Kecamatan Babirik telah diinisiasi, namun efektivitasnya masih terhambat oleh berbagai anomali fungsional. Kelemahan fundamental terdeteksi pada dimensi komunikasi, di mana transmisi sosialisasi belum bersifat inklusif dan kejelasan substansi mengenai utilitas aplikasi belum terinternalisasi secara optimal oleh publik. Selain itu, inkonsistensi koordinatif antara otoritas penyuluh dan pelaksana lapangan menciptakan celah dalam alur kerja sistemik.

Keterbatasan juga teridentifikasi pada aspek sumber daya, disposisi, dan arsitektur birokrasi. Defisit pelatihan bagi tenaga lapangan, minimnya media edukasi, disparitas fasilitas infrastruktur di tingkat desa, serta lemahnya mekanisme pengawasan input data menjadi variabel penghambat yang signifikan. Meskipun aspek insentif telah terkelola dengan baik, perlunya rekonsiliasi SOP dan penguatan sinergi lintas sektoral menjadi syarat imperatif agar implementasi ELSIMIL dapat bertransformasi menjadi instrumen yang lebih determinan dalam menekan prevalensi stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Achjar, henny, ayu, komang. *Et al*, 2024, *STUNTING*, Edisi Pertama, Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Aisyah D R, Suparni, Subowo edy 2021, *Kenali Stunting Pencegahan dan Deteksi*, Bandung: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Hernita Ulfatih. (2020). Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt.
- Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. In *Skripsi* (Issue 201310200311137).
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia.
- QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming, 14(1), 19–28.
- Saputra, D. Y. (2024). Sosialisasi Makanan Sehat Dan Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan Perkembangan Anak Usia Dini. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 71–74. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.753>
- Sihotang T H, Efendi, Syahril 2020, *Sistem Pendukung Keputusan Teori, Konsep & Implementasi*, Jawa Tengah 53172: CV. CATTLEYA DARMAYA FORTUNA.
- Suaib, eka 2023. *Teori dan Praktik Kebijakan Publik*, Edisi Pertama, Jawa Tengah 53172: Wawasan Ilmu.
- Sudikno, S., Eko, S., Irawan, I. R., Aditianti, A., Widodo, Y., Nurhidayati, N., & Iwansyah, A. C. (2022). Faktor Risiko Stunting Balita 0-23 Bulan di Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(2), 101-110.
- Syafriyani, ida 2023. *Kebijakan Publik*, Jl.Rajawali, G. Elang 6, No3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl.Kaliurang Km.9,3 - Yogyakarta 55581: DEEPUBLISH DIGITAL (CV BUDI



UTAMA).

Tinara, E., & Mursyidah, L. (2025). Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) dalam Pencegahan Stunting di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 9(3), 1652-1662.

Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 1(1), 23–28.

*Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 1(1), 23–28.